

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kegiatan pembangunan sangat dibutuhkan oleh negara, sebagai kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat dapat dikatakan sejahtera, jika dalam ekonomi hidupnya dapat tercukupi. “Pembangunan nasional di bidang ekonomi dilaksanakan dalam rangka menciptakan struktur ekonomi yang kukuh melalui pembangunan industri yang maju sebagai motor penggerak ekonomi yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sumber daya yang tangguh” (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Huruf b Tentang Perindustrian*).

Menurut Tambunan (dalam Putra, 2003), penciptaan lapangan kerja untuk memproduksi barang-barang dapat dikatakan sebagai kontribusi langsung industri kepada pembangunan ekonomi. Ketersediaan lapangan kerja dan jumlah masyarakat saat ini masih belum seimbang. Lapangan pekerjaan yang dibuka oleh perusahaan besar masih tersedia terbatas, sedangkan masyarakat sangat banyak membutuhkan lapangan pekerjaan. Kegiatan industri berhubungan dengan pekerja.

Istilah industri merupakan perkumpulan usaha sejenis untuk membuat barang dan jasa (Widodo & Suparno, 2015). Terdapat berbagai skala yaitu industri kecil, sedang, besar dan industri rumah tangga atau industri rumahan. Bidang industri tertentu dengan jumlah pekerja antara 1 sampai 4 orang dengan skala kecil sebagai salah satu perindustrian yang berkembang saat ini. Bisa

dikatakan *Home industry* atau industri rumah tangga biasa orang menyebutnya (Agridinata, 2012). *Home industry* atau disebut industri rumah tangga ditemui pada wilayah desa khususnya pada bidang olahan makanan.

Bagian barat provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Nganjuk (*Profil Kabupaten Nganjuk 2015*). Setiap Kabupaten mempunyai perbatasan, seperti Kabupaten Nganjuk jika dilihat dari geografisnya pada wilayah bagian timur dan barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kediri, serta Kabupaten Ponorogo dan Madiun. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan Kabupaten Kediri dan Trenggalek (*Kabupaten Nganjuk dalam angka 2021*).

Aktivitas ekonomi masyarakatnya tidak terlepas dari kegiatan industri dimana industri sendiri dikelompokkan menjadi industri besar, industri sedang, dan industri kecil. Seperti Kabupaten Nganjuk ini memiliki potensi dalam dunia industri. Dimana industri yang peneliti bahas adalah termasuk industri kecil yaitu industri rumah tangga. Terdapat banyak macam industri rumah tangga di Kabupaten Nganjuk. Melihat adanya industri tempe yang berdiri bersifat positif untuk pembangunan negara, maka kesejahteraan pengusaha juga perlu dipikirkan. Beberapa peraturan, baik tidak langsung atau langsung untuk membantu pengusaha tempe memang sudah dilakukan. Berikut data Industri rumah tangga di Kabupaten Nganjuk menurut jenis industrinya :

Tabel 1. 1Banyak Industri Rumah Tangga Kabupaten Nganjuk Tahun 2020

No	Jenis Industri	2020
1	Industri Rokok	0
2	Industri Krupuk	442
3	Industri Roti/Kue	293
4	Industri Open Tembakau	0
5	Mebel Alat Rumah Tangga dari Kayu	707
6	Industri Kecap	0
7	Industri Sabun	0
8	Industri Es Lilin	193
9	Minyak Kelapa	0
10	Sayangan	150
11	Pandai Besi	140
12	Industri Gula Tebu	0
13	Industri Anggur Jamu Jawa	163
14	Industri Klobot Besus Manis	0
15	Pertukangan Emas	0
16	Pertukangan Kayu Bermesin	0
17	Industri Tahu	2123
18	Industri Tempe	2200
19	Anyam-anyaman	4128
20	Industri Gerabah/Genting	1022
21	Industri Batu Merah	3423
22	Percetakan	13
23	Kerajinan Wayang Kulit	12
24	Industri Tegel	3
25	Industri Kok	277
26	Industri Gamelan	0
27	Industri Minyak Atsiri	0
28	Industri Garam	0
29	Industri Lain-lain	265
	Jumlah	15.554

Sumber: BPS Dalam Angka 2021

Dapat dilihat pada tahun 2020 jumlah industri rumah tangga di Kabupaten Nganjuk menurut jenis industrinya berjumlah 15.554 industri. Industri tempe adalah termasuk jenis industri rumah tangga terbanyak ke dua di Kabupaten

Nganjuk dengan total industri berjumlah 2.200 pengusaha (*Kabupaten Nganjuk dalam angka 2021*).

Kenaikan jumlah industri tempe di Kabupaten Nganjuk dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang mendirikan usaha tempe di setiap Kecamatan. Faktor pendukung industri tempe banyak berdiri di Kabupaten Nganjuk yaitu pertama banyak masyarakat yang ahli dalam memproduksi tempe, kedua pengusaha tetap bertahan karena sudah mempunyai pelanggan agar pelanggan tidak hilang dan berpindah mengonsumsi bahan makanan lain. Terdapat beberapa Kecamatan yang unggul dalam mendirikan usaha industri tempe tersebut antara lain:

Tabel 1. 2 Industri tempe Kabupaten Nganjuk Tahun 2020

Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga kerja
Sawahan	38	278
Ngetos	43	295
Berbek	95	219
Loceret	170	928
Pace	68	157
Tanjunganom	140	420
Prambon	178	559
Ngronggot	90	304
Kertosono	342	651
Patianrowo	86	276
Baron	88	274
Gondang	119	272
Sukomoro	125	391
Nganjuk	174	460
Bagor	130	671
Wilangan	82	213
Rejoso	85	258
Ngluyu	41	149
Lengkong	66	324
Jatikalen	40	144
Total	2200	7243

Sumber : BPS Dalam Angka, 2021

Berdasarkan tabel diatas, ada 2.200 unit usaha tempe yang ada di Kabupaten Nganjuk. Jumlah Kecamatan dengan unit kegiatan usaha tempe terbanyak adalah Kecamatan Kertosono yaitu 342 unit dengan jumlah 651 tenaga kerja. Itulah salah satu alasan mengapa Kecamatan Kertosono dikenal sebagai daerah penghasil tempe dikarenakan banyak unit usaha tempe yang ada disana. Dilatar belakangi dengan bekal usaha turun temurun dari orang tua dan sering membantu membuat tempe setiap harinya, menjadikan para pengusaha kebanyakan memanfaatkan keahliannya. Sehingga ketika orang tua mereka meninggal, mereka sudah bisa mendirikan usaha tempe sendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kecamatan Kertosono adalah Kecamatan bagian timur Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Kertosono berada di sebelah barat Sungai Brantas dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang. Industri rumah tangga di Kecamatan Kertosono berbagai macam. Salah satunya yaitu industri rumah tangga tempe, yang hasil produksinya berupa tempe. Usaha tempe di Kecamatan Kertosono ini dapat dijumpai salah satunya di Desa Tembarak. Perangkat Desa Tembarak yang bernama Bapak Johan Harmoko , beliau menjelaskan:

“ Saya menjabat sebagai Kepala Desa disini sudah lumayan, jadi saya tahu bagaimana keadaan desa disini. Hampir seluruhnya masyarakat desa bekerja sebagai pembuat tempe, di setiap gang-gang pasti ada pembuatnya. Pengusaha tempe di sini rutin memproduksi, jadi bisa dikatakan usaha tempe disini untuk pekerjaan sehari hari masyarakat. Sistem pembuatan tempe disini dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri, bahkan sampai penjualan juga dikerjakan sendiri. Ya bisa dikatakan industry tempe jika dilihat dari tingkat Kecamatan Kertosono, Desa Tembarak paling banyak masyarakatnya bekerja sebagai pembuat tempe jika dibandingkan dengan desalain di Kecamatan Kertosono”.

Berdasarkan pernyataan tersebut tampak bahwa industri rumahan tempe banyak dijumpai di Desa Tembarak. Bahkan Desa Tembarak bisa dikatakan sebagai sentra industri tempe. Banyak sekali industri tempe di desa itu dibandingkan desa lain di Kecamatan Kertosono. Terdapat industri tempe Desa Tembarak Tahun 2022 sesuai pernyataan dari Pak Kartolo yaitu pengusaha tempe dan sekaligus sebagai Ketua Koperasi Tempe Desa Tembarak sebagai berikut:

“ Ada 142 pengusaha tempe disini mbak, itu saya juga punya datanya. Tapi masih banyak pengusaha yang belum mendaftar ke saya juga”.

Berdasarkan data industri tempe yang menjadi anggota koperasi di Desa Tembarak berjumlah 142 pengusaha. Sedangkan masih banyak lagi industri tempe Desa Tembarak yang belum tercatat menjadi anggota koperasi Desa Tembarak. Dikarenakan beberapa alasan seperti industri tempe masih baru mendirikan usaha atau lain sebagainya. Selain itu, lokasi Desa Tembarak yang dekat dengan Sungai Brantas ini menjadi salah satu alasan bagi penduduk khususnya para pelaku industri tempe yaitu pengusaha tempe untuk membuat tempe. Adanya Sungai Brantas dapat mempermudah penyediaan air untuk pengolahan tempe. Faktor lain yang mendukung pelaku pengusaha tempe di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono adalah tersedianya bahan baku kedelai. Hal inilah beberapa faktor yang mendukung industri tempe di Desa Tembarak mampu bertahan sampai sekarang dan bisa dikatakan Desa Tembarak sebagai sentra industri terbanyak di Kecamatan Kertosono.

Selain fakta yang ada di lapangan penelitian ini didukung juga oleh penelitian terdahulu meliputi berbagai alasan yang membuat *home industry*

tempe masih diminati hingga sekarang. Bertahannya industri ini didukung oleh faktor geografis yaitu keadaan sosial seperti manusia atau keadaan fisik seperti alam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, Della Anggi; Hsb, 2014) ada beberapa hal yang membuat industri tempe tetap bertahan adalah ketersediaan kedelai, luas panen, konsumsi kedelai dalam negeri dan harga kedelai domestik. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa faktor non fisik seperti ketersediaan bahan baku, modal, akses jalan, teknologi juga mendukung berkembangnya industri tempe (Fajarini, 2013).

Produksi *home industry* tempe di Desa Tembarak tergantung oleh ketersediaan kedelai impor. Saat ini harga kedelai impor mengalami peningkatan, menjadikan *home industry* tempe mengalami permasalahan modal. Sesuai yang dijelaskan oleh pelaku *home industry* tempe yang berbunyi:

“ Sadean e katah rien, pas tasek dereng enten covid. Gara-gara covid malah nuwemen, biasane sepen-sepen e tasek dereng enten covid niko iso 20kg. Wonten covid niki regane kedelai mundak terus. Sing awal e Rp 7000/kg sak niki saget Rp9000/kg. Bulan wingi kedelai rego Rp 7000/kg kulotasek saget telas 11 kg/hari,sak niki geh kulo namung damel 9 kg/hari. Mergo modal yo tipis ”.

(Jualannya banyak dulu, waktu belum ada covid. Adanya covid lebih parah, biasanya sepi-sepi waktu belum ada covid dulu bisa 20kg/hari. Ada covid harga kedelai jadi naik terus. Awalnya Rp 7000/kg, sekarang bisa Rp 9000/kg. Bulan dulu waktu kedelai harga Rp 7000/kg saya masih bisa habis 11 kg/hari. Sekarang ini saya Cuma buat 9kg/hari sebab modal juga menipis)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa perubahan harga kedelai impor sangat berpengaruh pada hasil produksi tempe di Desa Tembarak. Selain fakta yang ada di lapangan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini meliputi berbagai alasan dalam mencari kedelai sebagai bahan baku dikarenakan oleh kenaikan harga kedelai pada awal 2021 disebabkan

karena meroketnya harga kedelai di pasar internasional, pada tanggal 1-3 januari 2021 kedelai sempat menghilang dari pasar. Hal ini dikarenakan efek dari covid 19 yang terjadi (Rezki, Jahen F.; Alta, Aditya; Revindo, 2021).

Keadaan tersebut menjadi kendala / permasalahan besar untuk *home industry* tempe dimana harga untuk kedelai impor terbilang mahal dan membutuhkan modal besar untuk terus melanjutkan memproduksi tempe. Penelitian terdahulu juga mendukung penelitian ini yaitu permasalahan yang dihadapi oleh industri rumahan dibalik berbagai keuntungannya industri rumahan tersebut juga memiliki ketidak mampuan untuk mengimbangi perkembangan sektor-sektor lainnya, Terbatasnya kemampuan usaha kecil untuk berkembang dilatar belakang oleh informasi dan sumber daya produktif seperti modal dan teknologi (Supriyanto, 2012).

Permasalahan yang membuat lemahnya daya saing usaha industri rumahan disebabkan beberapa masalah antara lain: (1) Pemasaran; (2) Modal dan pendanaan; (3) Inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi; (4) Pemakaian bahan baku; (5) Peralatan produksi; (6) Kualitas sumber daya manusia; (7) Rencana pengembangan usaha; dan (8) Kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal (Supriyanto, 2012).

Permasalahan tersebut juga turut dirasakan oleh *home industry* tempe yang biasa disebut industri rumahan tempe di Desa Tembarak. Hal ini dikarenakan banyaknya pemilik industri rumahan di Desa Tembarak yang juga memiliki kesamaan usaha yaitu menjual tempe dimana hubungan sosial yang mereka jalani bisa saja menimbulkan suatu persaingan bahkan bisa saja juga menimbulkan kerja sama. Dengan demikian, para pelaku *home industry* tempe

perlu menyiapkan strategi modal agar usahanya tetap berjalan dan bisa menghasilkan keuntungan seperti yang diharapkan. Di dalam memulai suatu usaha, modal ekonomi merupakan salah satu elemen penting untuk mendukung agar tetap terselenggaranya kegiatan itu, disisi lain penggunaan modal lain agar suatu usaha tetap eksis juga sangat diperlukan. Salah satunya para pelaku usaha bisa menerapkan modal sosial.

Terdapat salah satu elemen di dalam masyarakat sebagai modal lain agar suatu usaha tetap dapat eksis yaitu berupa modal sosial dan berfokus pada norma serta nilai yang dipercayai dan diterapkan pengusaha pada kehidupan setiap harinya. Secara tidak langsung atau langsung dapat berpengaruh pada kehidupan pengusaha. Dalam usaha pembuatan tempe, hampir selalu melibatkan modal sosial di dalamnya. Modal sosial diartikan sebagai relasi manusia satu sama lain. Modal sosial berfokus pada kepercayaan, jaringan, dan norma sehingga memiliki potensi pada produktivitas masyarakat yang mendirikan usaha. Menurut (Fathy, 2019) Modal sosial masuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi: lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Modal sangat diperlukan untuk membeli bahan baku pembuatan tempe. Adanya kenaikan harga, maka pelaku *home industry tempe* harus tetap mencari persediaan modal. Usaha tidak selalu memiliki modal yang berwujud saja. Tapi modal yang tidak memiliki wujud juga ada contohnya modal mental perlu diterapkan, modal intelektual, modal moral, dan modal sosial (Suryana, 2007). Modal sosial dapat dijadikan salah satu cara untuk memecahkan permasalahan modal produksi yang terjadi di *home industry tempe* di Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono.

Modal sosial jika digunakan tidak akan habis, tetapi jika tidak diterapkan akan rusak. Tidak hanya itu, modal sosial juga berkaitan dengan interaksi antar pengusaha. Sesuai nilai dan norma antar pengusaha membentuk sebuah kepercayaan yang pada hakikatnya mempunyai nilai ekonomi besar.

Berbagai penelitian terkait pengaruh modal sosial terhadap perekonomian negara telah banyak dilakukan, atas dasar hal tersebut Cahyono mengatakan modal sosial telah diyakini mampu memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dan anggotanya. Karena pada faktanya modal sosial merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat, dan sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama (Cahyono, 2014). Cristiawan (dalam Yuliarni,dkk) untuk memenuhi permodalan bagi usaha rumah tangga masih rendah. Sehingga usaha mereka sulit berkembang. Adanya kondisi ini diperlukan penanganan yang lebih serius dari pemerintah melalui institusi, terkait bantuan usaha tanpa agunan. Salah satu institusi yang diterapkan pemerintah di desa yaitu koperasi tempe Desa Tembarak.

Adanya Koperasi Tempe Kriya Mandiri milik Desa Tembarak berharap dapat membantu permasalahan modal bagi para pelaku yaitu pengusaha tempe terutama dalam memenuhi kebutuhan kedelai yang mahal. Perkembangan Koperasi Kriya Mandiri yang dapat dilihat dari bertambahnya jumlah industri tempe yang berdiri. Koperasi ini memiliki beberapa layanan seperti penyediaan pinjaman bahan baku.

Koperasi ini berdiri sejak tahun 1987 dan belum berbadan hukum. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber yaitu Ketua Koperasi Kriya Mandiri, Bapak Purwanto :

“Koperasi tempe ini berdiri sejak tahun 1987, dan belum berbadan hukum sampai sekarang. Awal berdirinya koperasi didasari dengan rasa sukarela, saling tolong menolong dan sampai pada akhirnya semua pelaku industry tempe sepakat mendirikan kelompok dan akhirnya dibentuklah sebuah koperasi khusus industry tempe di Desa Tembarak”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tampak bahwa berdirinya koperasi ini dilandasi dengan rasa sukarela dan saling percaya antara pelaku *home industry* tempe satu dan *home industry* tempe yang lain. Kepercayaan anggota koperasi (pelaku *home industry* tempe) kepada ketua koperasi yang sudah dipilih secara bersama sangat baik. Kepercayaan yang tinggi merupakan bentuk dari modal sosial. Disini berarti modal sosial ada dan berlaku di kegiatan koperasi. Didalam modal sosial dan diantara individu ini landasan utamanya adalah suatu kepercayaan (*trust*), dimana kepercayaan ini ditopang oleh nilai dan norma.

Gerakan ini memiliki peran yang strategis untuk mengatasi kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga ketika usaha tempe dapat berkembang maka masalah lapangan pekerjaan dapat terselesaikan. Penguatan fungsi sosial tidak hanya dapat menguatkan tujuan koperasi, yaitu peningkatan kesejahteraan anggota saja. Tetapi juga meningkatkan komitmen dan kebersamaan para anggota koperasi tempe Desa Tembarak. Dengan kebersamaan yang dibangun antar anggota yang tergabung sebagai anggota koperasi, maka akan mempercepat proses-proses pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan keberdayaan industri rumahan tempe pada khususnya yang berada pada lingkungan Desa Tembarak.

Perlu dilakukan suatu langkah-langkah kebijakan yang ditempuh melalui peningkatan keberdayaan masyarakat pedesaan, salah satunya adalah dengan penguatan peran kelembagaan dan modal sosial masyarakat pedesaan serta pengembangan kemampuan dan kemandirian masyarakat pedesaan dalam mengelola pembangunan. Meningkatnya peran dan hubungan antar satu kelompok dan lainnya di lingkungan desa adat berdasarkan atas jalinan saling percaya dapat menciptakan munculnya modal sosial.

Selain itu, modal sosial dapat memperlancar dan mempermudah keberlangsungan usaha individu sendiri (Handayani, 2007). Norma melalui tradisi sejarah yang terbangun dari tata cara dan perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan muncul modal sosial yang kuat dan dapat mengatur kepentingan pribadi maupun kelompok. Norma-norma ini secara informal dapat mengatur hubungan antar suatu individu dengan individu lainnya atau kelompok. Sehingga menimbulkan kepercayaan di antara sesamanya. Atas dasar kepercayaan maka suatu kegiatan ekonomi dapat berlangsung secara produktif, efisien, dan ekonomis.

Berdasarkan penjelasan dari Tonkiss F (2000) modal sosial dapat bernilai ekonomis apabila modal tersebut dapat memberikan manfaat bagi individu atau kelompok dalam bentuk akses terhadap sumber keuangan, informasi, serta meminimalisir biaya transaksi. Dengan demikian, modal sosial sangatlah diperlukan bagi keberlangsungan usaha. Masalah pembangunan di pedesaan terindikasi dan kurang berdayanya masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih layak, rendahnya kemampuan untuk mengakses modal usaha dan masih rendahnya tingkat produktivitas usaha yang dilakukan. Indikasi lain juga

muncul, bisa jadi kurangnya peran modal sosial sendiri dan rendahnya peran kelembagaan.

Zuriah (dalam Yularmi,dkk) menyatakan bahwa rendahnya dukungan kelembagaan terhadap sektor usaha kecil sebagai sektor usaha rill yang mampu menggerakkan ekonomi rakyat diyakini mampu memberi manfaat kepada semua pihak dan mampu mengatasi berbagai masalah sosial ekonomi. Adanya penjelasan tersebut menimbulkan rasa ingin tahu penulis untuk mencoba menganalisa serta mempelajari modal sosial di pengusaha tempe sehingga peneliti membuat judul “Peran Modal Sosial Pada Pelaku Home Industry Tempe Di Kecamatan Kertosono”.

1.2 Batasan Masalah

Penulis fokuskan kepada peran modal sosial pada pelaku *home industry* tempe di Kecamatan Kertosono, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan.

1.3 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah sesuai latar belakang dan batasan masalah yang telah penulis uraikan berikut rumusannya:

1. Bagaimana peran modal sosial pada pelaku *home industry* tempe di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono?
2. Bagaimana nilai ekonomis modal sosial terbentuk di *home industry* tempe Desa Tembarak Kecamatan Kertosono?

1.4 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui bagaimana modal sosial pada pelaku *home industry* tempe di Kecamatan Kertosono.
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai ekonomis modal sosial pada pelaku *home industry* tempe di Kecamatan Kertosono.

1.5 Manfaat penelitian

Terdapat manfaat di penelitian ini berikut pemaparannya:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan dan juga pengalaman pengusaha tempe Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk di bidang pengembangan *home industry* tempe Desa Tembarak. Agar pendapatan pengusaha tempe dapat meningkat.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, berharap bisa digunakan untuk meningkatkan kinerja, produktifitas dan pendapatan pengusaha tempe Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Bagi pengambil keputusan, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan tingginya harga kedelai, sehingga dapat mempengaruhi produksi tempe.